

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dalam islam merupakan sebuah keharusan yang tidak memandang struktur sosial, jabatan atau warna kulit. Setiap orang tidak harus melakukan kegiatan berdakwah seperti halnya para penceramah atau mubaligh, tetapi berdasarkan kemampuan dan keahlian masing masing. Seperti halnya seorang seniman yang berdakwah melalui karya seninya, Islam mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan syiar islam.

Sejarah penyebaran agama islam di Indonesia kita melihat bahwa penyebaran agama islam tersebut banyak yang dilakukan dengan menggunakan media kesenian seperti : wayang, tembang, lagu, dan lain lain.¹

Kesenian atau seni dalam Islam bukanlah suatu hal yang baru. Kesenian merupakan perilaku yang dapat menimbulkan suatu keindahan baik dalam pendengaran maupun penglihatan. Seni yang mengarah kepada keindahan pendengaran ini bersumber dari seni yang berbentuk bahasa ataupun suara. Kesenian terkadang membuat manusia terlena ketika mendengar ataupun melihatnya, Bahkan mereka terkadang lupa terhadap nilai nilai yang

¹ Setidaknya ada tiga teori yang mengatakan asal usul Islam di Nusantara, *pertama* pendapat Pijnapel dan Snouck Hughronje mengatakan bahwa Islam berasal dari anak benua India, *kedua* Arnold dan Naquib al-Attas berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Arab/Persia, sedangkan Slamet Muljana, H.J. De Graff dan Dennys Lombard mengatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Chin. *Ketiga* teori besar ini ditulis oleh Azzumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, (Jakarta: Kencana, 2004), 2-49*

terkandung dalam seni tersebut. Untuk itu jangan sampai seni membuat diri semakin lupa kepada Allah SWT. Bahkan kalau bisa dengan seni dapat memberikan pengaruh untuk selalu mengagungkan serta mengindahkan sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud:²

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ وَيُحِبُّ الْجَمَلَ

Artinya : Sesungguhnya Allah itu maha indah dan mencintai keindahan.

Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, persinggungan antara dakwah dengan berbagai permasalahan tidak dapat dihindarkan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dakwah itu sendiri yaitu mengajak umat manusia untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar.

Selanjutnya nilai nilai dakwah Islamiyah ini juga bisa ditemukan dalam sebuah kesenian yang diciptakan oleh manusia, terutama dalam kesenian musik. Dakwah melalui kesenian musik ini merupakan salah satu cara yang telah dilakukan oleh walisongo untuk berdakwah di Nusantara. Bahkan sampai saat ini, dakwah melalui kesenian musik tersebut masih bisa dilihat dalam berbagai lirik lagu karya anak bangsa. Karena pada hakekatnya naluri manusia menyukai hal-hal yang bersifat keindahan, kesenangan, dan dengan lirik teologis yang diiringi oleh sebuah alat musik yang enak didengar membuat lirik tersebut masuk kedalam relung hati nurani teramat dalam atau psikologis sehingga dapat menimbulkan suatu respon tindakan berfikir maupun tindakan bersikap untuk berubah menjadi seorang lebih baik.

² Abu al-Husain ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisyaburi, Shohih Muslim, Beirut, Libanon, Dar al-Jail, tt, No. Hadits 275 Juz 1, 65

Dakwah melalui lirik ini terbukti mampu menyebarkan nilai-nilai agama Islam secara damai dan terbilang sukses. Oleh karena itu tidak sedikit dari banyak orang memilih untuk berdakwah dengan menggunakan metode lagu. Hal inilah yang menarik para musisi Indonesia untuk membuat karya-karya religi dengan memanfaatkan lagu yang mengandung nilai-nilai dakwah didalam karyanya.

Banyak para musisi tanah air Indonesia yang memanfaatkan hal seperti ini bahkan seorang musisi yang awal karyanya bukan beraliran religius pun tertarik untuk menulis lagu berunsur religi, yakni Iwan Fals. Iwan Fals sangat terkenal lewat lagu-lagunya yang menggambarkan suasana sosial kehidupan Indonesia.

Iwan Fals yang bernama lahir Virgiawan Listanto (lahir di Jakarta, 3 September 1961; umur 57 tahun) adalah seorang Penyanyi beraliran Balada³, Pop, Rock, dan Country yang menjadi salah satu legenda di Indonesia.⁴ Tak sekedar bernyanyi dan menghibur. Namun teks liriknya bercerita banyak hal. Mulai dari kisah cinta, kritik sosial, rekaman peristiwa, hingga pesan kebijaksanaan. Lewat lagu-lagunya, ia 'memotret' suasana sosial kehidupan Indonesia pada akhir tahun 1970-an hingga sekarang, kehidupan dunia pada umumnya, dan kehidupan itu sendiri. Kritik atas perilaku sekelompok orang (seperti *Wakil Rakyat*, *Tante Lisa*), empati bagi kelompok marginal (misalnya *Siang Seberang Istana*, *Lonteku*), atau bencana besar yang melanda Indonesia

³ Balada adalah musik yang berbentuk narasi yang secara khusus merupakan karakteristik dari puisi dan lagu populer dari kepulauan Inggris pada abad 19.

(https://id.wikipedia.org/Musik_balada) , diakses pada tanggal 24 April 2019

⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Iwan_Fals, diakses pada tanggal 04 Desember 2018

(atau kadang-kadang di luar Indonesia, seperti *Ethiopia*) mendominasi tema lagu-lagu yang dibawakannya.⁵

Pada tahun 2002, Iwan Fals mulai aktif lagi membuat album setelah sekian lama menyendiri. Iwan Fals mulai bangkit dengan munculnya album suara hati yang terdalemnya terdapat lagu bercerita tentang kehilangan anak pertamanya. Sejak meninggalnya Galang Rambu Anarki, warna, dan gaya bermusik Iwan Fals sedikit berbeda. Lirik liriknya pun terkesan lebih dewasa dan puitis. Di Tahun yang sama album Suara Hati dari Iwan Fals ini memperoleh penghargaan *AMI Award untuk album Country/balada terbaik*. Selain itu juga dalam album suara hati ini ada lagu dengan unsur sufisme yang diciptakan oleh Iwan Fals dengan judul "Seperti Matahari", lagu yang sangat menginspirasi dalam menjalani kehidupan, terutama dalam memaknai hidup yang amat sarat akan subjektif. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini kita sering kali dihadapkan pada kenyataan, sedangkan keterbatasan kita pada apa yang ada di dunia mengakibatkan ber-angan atau ber-keinginan. Dari keinginan inilah yang merupakan landasan awal seseorang untuk memulai, Karena masing masing setiap orang mempunyai pilihan, kebebasan dan persepsi sendiri dalam menjalaninya.

Musik atau lagu yang tergolong bukan lagu religi sering dianggap sebagai lagu yang tidak mengandung unsur Islam, namun jika diiperhatikan lirik lagu "Seperti Matahari" karya Iwan Fals ini memiliki arti yang sangat mendalam dalam konteks korelasi antara manusia dengan dirinya sendiri juga

⁵<https://www.biografiku.com/biografi-iwan-fals/>, diakses pada tanggal 04 Desember 2018

antara manusia dengan penciptanya. Hal ini tentunya menjadi poin penting bagi khalayak umum (penikmat musik) agar lebih memahami arti dari sebuah lirik. Karena dalam sebuah lirik lagu tersebut terdapat informasi yang mengandung pengetahuan tentang keagamaan khususnya mereka yang menyukai seni musik diharapkan mampu mengembangkan pola lagu sebagai media berdakwah yang efektif dalam syiar islam.

Dari latar belakang inilah, penulis berpendapat bahwa terdapat nilai nilai dakwah yang terkandung dalam lirik lagu yang bukan termasuk lagu religi. Oleh karena itu, disini penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “NILAI NILAI DAKWAH DALAM LIRIK LAGU SEPERTI MATAHARI DARI IWAN FALS”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai nilai dakwah yang terkandung didalam lirik lagu “SEPERTI MATAHARI” oleh Iwan Fals ditinjau dari analisis semiotika pada liriknya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai nilai dakwah yang terkandung didalam lagu “SEPERTI MATAHARI” oleh Iwan Fals ditinjau dari analisis semiotika pada liriknya.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur penelitian bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya di bidang analisis metode semiotika.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai kontribusi terhadap perkembangan ilmu dakwah, terutama dakwah melalui seni musik.
- b. Dapat menambah wawasan dan memberikan motivasi kepada para da'i untuk mengembangkan berbagai metode dakwah melalui media kesenian.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain.

Di antaranya adalah:

Pertama, *Analisis Pesan dakwah "Syiir tanpo waton"* karya KH. Mohammad Nizam As-Shofa oleh Ainur Rofiqul Aziz. Penelitian tahun 2017 ini menggunakan metode analisis struktural genetik pada lirik lagu syiir tanpo wathon. Hasil dari penelitiannya yakni Menelaah pesan-pesan dakwah dalam syair Tanpo Waton menghasilkan gambaran yang jelas. Struktur-struktur pembentuk syair seperti: unsur bunyi, unsur kata, unsur baris, unsur bait, dan unsur tipografi serta amanat yang terkandung dalam syair Tanpo Waton dapat diketahui. Sehingga menganalisis syair Tanpo Waton dengan pendekatan

struktural dapat diperoleh pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan penyair seperti masalah akidah, masalah syari'ah, dan masalah akhlak.

Kedua, *Nilai Dakwah Dalam Nada Dan Lirik Lagu Jika Surga Dan Neraka tak pernah Ada Dari Ahmad Dhani Feat Chrisye* oleh M.Mudlofar. Penelitian tahun 2016 ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Charless S. Pierce. Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa inti lagu tersebut mempertanyakan kadar keimanan kita, apakah kita senantiasa ikhlas menyembah tuhan atau mungkin ada alasan lain seperti adanya surga dan neraka yang membuat kita terpaksa menyembah-Nya. Pada bait reff mengajak kepada pendengarnya untuk berfikir kembali jika surga dan neraka tidak pernah diciptakan apakah kita semua akan tetap menyembahnya dengan ikhlas, atautkah kita akan hidup seenaknya saja karena tidak adanya imbal balik yang kita peroleh dari menyembah-Nya. Permasalahan ini akan semakin terjawab pada bait akhir lagu, seakan-akan penyair memberi tahu bahwasannya dialah tuhan yang memang harus disembah dan dipuja sebagai sang pencipta. Dengan nada kalem maka tiap kata-kata yang dilantunkan menjadi sangat mudah untuk dipahami oleh pendengar. Lagu ini berbicara tentang keikhlasan manusia beribadah kepada tuhannya. penyair mengajak untuk senantiasa beribadah dengan ikhlas, bukan karena adanya surga dan neraka.

Ketiga, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu "Insha Allah"* Karya Maher Zain oleh Septiana Dwi Salamah. Penelitian tahun 2012 ini menggunakan Metode penelitian analisis semiotik yang merupakan salah satu

bentuk dari analisis teks media yaitu Analisis semiotika model Charless Sanders Pierce. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa melalui dakwah melalui syair lagu pesan dakwah lebih mudah diterima oleh komunikan (penikmat lagu). Untuk menyampaikan sebuah pesan tidak hanya tulisan yang dijadikan acuan sebagai tanda untuk berinteraksi dalam menyikapi pesan, tapi makna yang terkandung di dalam pesan tersebut yang bisa mempengaruhi. Dan bukan hanya instrument ataupun vokalitas yang mendukung tapi faktor ketika pesan disampaikan. Dalam syair lagu tersebut hanya mengandung dua pesan dakwah, yaitu aqidah dan akhlak dalam proses dan kegiatan dakwah Islam, yang dikembangkan dengan pendekatan analisis semiotik dengan trikotomi tanda yaitu, tanda, interpretan dan obyek.

F. Kajian Teoritik

1. Nilai

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga, jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi manusia.⁶ Sedangkan menurut istilah keagamaan, nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.⁷

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkrit. Nilai hanya bisa difikirkan, difahami, dihayati, dan hal yang bersifat batiniah terhadap

⁶Hizair, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 421.

⁷ Nurseri, *Filsafat Dakwah Teori dan Praktik* (Palembang: P3RF, 2005), 221

perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya.

Sifat-sifat nilai yang dijelaskan Bambang Daroeso adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai/ tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu yang dapat kita indra adalah kejujuran nilai itu.
- 2) Nilai memiliki sifat normatif artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai ini yang diyakininya. Misalnya, nilai ketaqwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketaqwaan.⁸

Menurut Onong Uchjana Effendy, nilai adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan

⁸Zumrotun Nadhiroh, "Nilai –nilai Dakwah Dalam Film Upin pin Episode 1-10 di MNCTV", *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, 2011, 79.

emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Sementara menurut Fraenkel, nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting, bermanfaat, dan berharga.⁹

Nilai secara singkat dapat juga dimaknai atas empat makna yaitu mengandung nilai atau berguna, merupakan nilai atau baik, benar dan indah, mempunyai nilai atau merupakan objek keinginan yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui dan mempunyai sifat nilai tertentu, dan terakhir memberi nilai yang artinya menanggapi sesuatu hal sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.¹⁰

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti: panggilan, seruan, ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya berarti: memanggil, menyeru, dan mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*).¹¹

Sedangkan Hakekat dakwah adalah kebebasan, *Universal*, dan Rasional. Kebebasan disini menunjukkan arti bahwa dakwah itu bersifat *universal* (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa)¹²

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- a) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang

⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 194

¹⁰ Aripin Banasuru, *Filsafat dan filsafat Ilmu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 125

¹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1

¹² Ilaihi Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT REMAJAROSDAKARYA, 2013), 14

benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

- b) Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c) Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- d) Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi tereletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.
- e) Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslimk dalam amar ma'ruf nahi munkar.
- f) Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap Muslim.¹³

¹³Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2.

b. Ruang Lingkup Ilmu Dakwah

Ilmu Dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah (masyarakat) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan agar mendapat ridha Allah SWT.¹⁴

Di samping hal tersebut ilmu dakwah melingkupi pembahasan tentang:

1. Materi Dakwah

Materi dakwah pada dasarnya mencangkup pada bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran ini lebih menekankan dalam dua hal. Pertama, pada hal keimanan dan ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. Kedua, mengenai hukum-hukum syara' seperti wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah .

Kegiatan dakwah yang kurang terorganisir membuat penyampaian materi dakwah tidak sistematis. Para sasaran dakwah dapat dipetakan menjadi berbagai kelompok dan klasifikasi. Sudah barang tentu pemetaan kelompok sasaran dakwah juga harus diikuti dengan pemetaan materi dakwah agar materi-materi dakwah dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah.

¹⁴ Ibid., 6.

2. Subjek Dakwah

Da'i adalah setiap orang yang menyampaikan atau mengajak orang ke jalan Allah. Secara terminologi da'i adalah setiap Muslim yang yang berakal mukallaf (*Aqil Baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan dakwah kepada orang lain. Setiap muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran islam kepada seluruh umat manusia¹⁵.

3. Objek Dakwah

Salah satu yang menjadi poin penting dalam unsur dakwah adalah *mad'u*. *Mad'u* adalah objek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain, oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya¹⁶.

4. Metode Dakwah

Secara etimologis istilah *metodologi* berasal dari Bahasa Yunani, yaitu '*metodos*' yang berarti cara atau jalan, dan '*logos*'

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 261.

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 280.

yang berarti ilmu. Secara semantik Metodologi berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan atau memperoleh sesuatu.¹⁷ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan.¹⁸

5. Media dakwah

Keberhasilan dalam berdakwah itu juga membutuhkan sarana dan prasarana dakwah, tidak saja perangkat lunak maupun keras seperti tempat, alat transportasi, dana, tenaga ahli, dan alat bantu lainnya. Semua kelengkapan tersebut harus dalam keadaan pakai dan dapat difungsikan sewaktu diperlukan, sehingga gerak dakwah tidak hanya berputar pada konsep dan program dalam bentuk teori melainkan betul-betul dapat diwujudkan secara aplikatif yang menyentuh kebutuhan umat¹⁹.

6. Tujuan Dakwah (*Maqashid al-Dakwah*); adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah.²⁰

Jika pengertian nilai tersebut diatas dikaitkan dengan pengertian dakwah, maka akan dikenal dengan nilai dakwah, yakni nilai-nilai yang bersumber dari al-Quran dan Hadist.

¹⁷ Ropingi el Ishaq. *Pengantar Ilmu Dakwah*. 104.

¹⁸ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, 242.

¹⁹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, 57.

²⁰ *Ibid.*, 9.

3. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu "barang yang mati", melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dimasyarakat. Menurut Muhamad Sulthon, tata nilai Islami yang terdapat di dalam Al-Qur'an bersifat historis, dinamis, dialektis, dan profetik transformatif. Menurut Abdul Basit, bahwa nilai adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Sementara menurut Fraenkel. Abdul Basit juga mengutip nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembang amanah di muka bumi ini. Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jikalau Al-Qur'an itu sudah melekat di dalam pikiran manusia dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang da'i perlu menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan akan mempertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam praktik di lapangan, ada tiga macam nilai yang perlu dikembangkan karena ketiga nilai tersebut memengaruhi kita dan jika kita tidak akui keberadaannya, maka akan mengalami konflik dalam diri kita antara lain:

- a. Nilai universal. Nilai universal berlaku untuk semua manusia. Faktanya kita semua mempunyai jiwa kemanusiaan dan jiwa spiritual. Nilai universal adalah aspek-aspek kesadaran atau kualitas jiwa yang memancar dari diri kita. Nilai universal ini tidak mudah diwujudkan secara konsisten karena lebih bersifat pribadi. Nilai universal berlawanan dengan nilai budaya.
- b. Nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai budaya tidak bersifat universal dan tidak bersifat personal, melainkan bersifat kolektif. Keberadaannya bukan karena kesadaran melainkan karena pengaruh orang.
- c. Nilai personal adalah hasil dari pengkondisian dan tingkat kesadaran kita. Nilai personal dapat dinilai dari kepribadian atau dari jiwa seseorang. Nilai personal dapat menjadi egois, terbatas dan sangat kondisional.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai dakwah adalah segala sesuatu yang isinya berupa muatan tentang amar ma'ruf nahi munkar, dan tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap al-Qur'an dan

hadits tidak dapat disebut sebagai nilai dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk nilai dakwah. Nilai nilai dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (al-Qur'an dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain al-Qur'an dan hadits) seperti pendapat para sahabat Nabi, pendapat para ulama dan hasil penelitian.

4. Musik

1. Pengertian Musik

Musik berasal dari suara. Suara itu sendiri adalah suatu partikel dari semua elemen yang membentuk dunia ini. Jadi musik adalah partikel yang tersebar keseluruh semesta, yang mengisi semua ruang, bahkan sampai ke celah tersempit sekalipun. Karena itu, musik maupun suara tidak perlu dicari. Dia sudah tersaji disetiap jengkal dan setiap detik kehidupan kita.²¹

Musik juga merupakan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang tersusun sedemikian rupa hingga menyandang irama, lagu, dan keharmonisan.²²

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa musik dapat menciptakan sebuah lagu. Sebuah lagu yang dinyanyikan biasanya

²¹ Eya Grimonia, *Dunia Musik Sains Musik Untuk Kebaikan Hidup* (Bandung: Nuansa Cindekia, 2014), 15.

²² Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT REMAJAROSDAKARYA, 2012), 139

terdiri dari tiga komponen yang saling melengkapi dan saling bergantung. Komponen tersebut antara lain paduan alat musik atau instrumen, suara atau vokal dan yang terakhir lirik lagunya.

2. Kriteria Dalam Bermusik

Syair merupakan seni kebudayaan yang tumbuh di kalangan masyarakat tertentu yang kemudian berkembang hingga dikenal oleh masyarakat lain. Syair bagian dari seni sementara seni adalah sesuatu yang indah. Namun hendaknya dalam hal bermusik harus diperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Syair tidak bertentangan dengan syariat. Tidak semua lagu diperbolehkan menurut syariat Islam, lagu yang diperbolehkan adalah lagu yang syair-syairnya tidak bertentangan dengan ajaran islam, akidah, syariah, dan akhlak. Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا

يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
 أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.²³

2. Seharusnya nyanyian tersebut tidak disertai dengan sesuatu yang mengharamkan, seperti minuman keras, narkoba, diiringi penyanyi latar yang seksi dan sebagainya. Rasulullah SAW bersabda:

²³QS. An-Nur(24): 30-31.

“Sesungguhnya sebagian manusia dari umatku akan minum khamr, mereka menyebutnya bukan dengan namanya, mereka bernyayi dengan menggunakan musik dan nyanyian perempuan, maka Allah menjadikan mereka lemah akalnya dan sebagian mereka akan dijadikan kera dan babi.”

3. Gaya menyanyikan lagu tidak mengandung maksiat. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 32 kepada para istri Nabi SAW yang dimana arti dari surat tersebut yaitu: “Janganlah kamu tunduk dalam berbicara (berbicara dengan sikap yang mengundang maksiat) sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya”.
4. Tidak berlebihan dalam mendengarnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A’raf ayat 31: “Hai bani Adam, pakailah perhiasan kamu sekalian ketika akan melaksanakan sholat kemudian makanlah dan minumlah tapi jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.
5. Sesuatu yang berkaitan dengan pendengar. Bahwa dalam hal ini tidak bisa dihukumi oleh fatwa, semua kembali kepada hati dan kualitas taqwanya masing-masing. Rasulullah SAW Bersabda: “perbuatan baik itu adalah yang bisa membuat hati dan jiwa tenang, sedangkan perbuatan dosa adalah yang membuat hati dan jiwa tidak tenang sekalipun difatwakan.” (H.R. Ahmad).²⁴

²⁴ Al- Qardlawy, *Nasyid Versus*.,31.

3. Pandangan Ulama Tentang Musik

Dalam sebuah kaidah pokok hukum islam yang menganut mazhab Syafi'i ada prinsip *'al-ashlu fi al asy-ya' al-ibahah* "segala sesuatu adalah boleh selama tidak ada nash Al-Quran dan hadist yang memfonis haram".

Berikut adalah pendapat sebagian ulama yang sering menjadi inspirator para seniman muslim.²⁵

1. Imam Ghozali dengan ungkapan yang terkenal, "Barang siapa yang takharu oleh musim semi dengan bunga-bunganya, atau gambus dengan senarnya, maka komposisi orang tersebut tidaklah sempurna, fitrahnya berpenyakit parah yang tiada obatnya".
2. M. Quraish Shihab berpendapat, "Tidak ada larangan lagu di dalam Islam. Bukankah ketika Nabi SAW Pertama kali di Madinah, beliau disambut dengan nyanyian. Ketika perkawinan, Nabi juga merestui nyanyian yang menggambarkan kegembiraan. Yang terlarang adalah mengucapkan kalimat-kalimat, baik ketika menyanyi ataupun berbicara yang mengandung makna-makna yang tidak sejalan dengan ajaran islam".
3. Yusuf Qardhawi mengatakan, "Sebagian dalil yang menunjukkan kebolehan para sahabat suka menyanyi syair-syair pada acara tertentu, seperti pada waktu membangun masjid Nabawi dan ketika membuat parit pada perang Ahzab. Tidak

²⁵Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), 142.

diragukan lagi kita telah mendapat syair-syair yang banyak dinyanyikan oleh para pahlawan di medan perang, mereka membangkitkan semangat dengan syair-syair tersebut, seperti syair yang dinyanyikan oleh Abdullah bin Rawahah pada peperangan Rum di Makkah.

4. Lirik Lagu

Merupakan ekspresi seseorang tentang sesuatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Lirik lagu atau syair dapat dipandang sebagai salah satu karya seni bersifat tertulis yang bentuknya mirip puisi. Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias dan imajinatif. Pencipta lagu menggunakan dan memainkan bahasa yang tepat untuk dijadikan lirik-lirik lagu yang indah, mudah dimengerti dan diresapi oleh para pendengarnya. Sehingga pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik.

Lirik lagu *Seperti Matahari* dari Iwan Fals:

Keinginan adalah sumber penderitaan

Tempatnya didalam pikiran

Tujuan bukan utama

Yang utama adalah prosesnya

Kita hidup mencari bahagia

Harta dunia kendaraannya

Bahan bakarnya budi pekerti

Itulah nasehat para nabi

Ingin bahagia, derita didapat

Karena ingin, sumber derita

Harta dunia, jadi penggoda

Membuat miskin jiwa kita

Ada benarnya nasehat orang orang suci

Memberi itu terangkan hati

Seperti matahari

Yang menyinari bumi

Yang menyinari bumi

Ingin bahagia derita didapat

Karena ingin sumber derita

Harta dunia jadi penggoda

Membuat miskin jwa kita

Keinginan adalah sumber penderitaan.

5. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang ada di luar diri.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah ‘tanda’ yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than it self* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.²⁶

b. Tokoh-tokoh Semiotika

Tokoh-tokoh penting dalam bidang semiotik adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dan logika Amerika. Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan

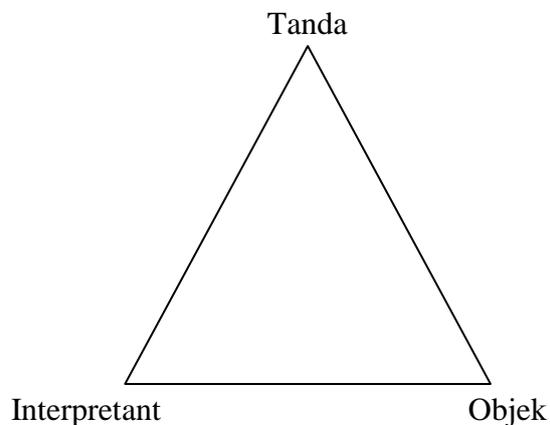
²⁶Morrison, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Preda Media Group, 2013), 32.

dengan linguistik, sedangkan Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat.²⁷

a) Semiotika Charles Sanders Pierce

Bagi pierce, tanda *is something which stands to somebody for something in some respect or capacity* (sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*.

Segitiga Semiotik Charles. S. Pierce



Pierce mengadakan klasifikasi tanda, tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata

²⁷ Rachmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi di Sertai Contoh Praktis Riset media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 264.

kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai yang keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat beramaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah

tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.²⁸

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Pierce membagi tanda menjadi sepuluh jenis:²⁹

- 1) *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan bahwa orang itu sedang marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
- 2) *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
- 3) *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi di sini.

²⁸ Sobur, *Semiotika.*, 42.

²⁹ *Ibid.*,42

- 4) Dicient Sinsign, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
- 5) Iconic legisign ,yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
- 6) Rhematic Indexical Legisign, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti petunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab “Itu!”
- 7) Dicient Indexical Legisign, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
- 8) Rhematic Syimbol atau Syimbolic Rheme, yakni tanda yang dihubungkan dengan subjeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau.
- 9) Dicient Syimbol atau Proposition (proposisi), adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak dan sertamerta kita pergi.
- 10) Argument, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata

“gelap”. Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap.³⁰

b) Ferdinand de Saussure

Sebagai seorang ahli bahasa maka Saussure menyarankan bahwa studi tentang bahasa selanjutnya menjadi bagian dari area yang ia sebut dengan *semiology*. Saussure mendasarkan pemikiran demikian pada keyakinan bahwa studi tentang bahasa pada dasarnya adalah studi tentang sistem lambang-lambang.

Dalam hal ini, Saussure menggunakan istilah semiologi dengan makna suatu science that studies the life of sign within society (ilmu yang mempelajari seluk beluk lambang-lambang yang ada atau digunakan dalam masyarakat). Saussure dengan pemaknaan semiologi seperti itu bermaksud memberi penekanan pada perihal yang ikut membentuk atau menentukan lambang-lambang, dan hukum-hukum atau adanya ketentuan-ketentuan bagaimana yang mengaturnya.

Suatu hal yang menarik dalam hal ini adalah bahwa terdapat dua istilah yang berbeda semiotika (semiotic) dan semiologi (semiology). Semiotika pada umumnya digunakan untuk menunjuk studi tentang lambang-lambang (sign) secara luas baik dalam konteks kultural maupun natural, misalnya asap dengan api. Sementara semiologi lebih tertuju pada lambang-lambang bahasa,

³⁰ Sobur, *Semiotika.*, 43

terutama dalam konteks komunikasi yang memiliki tujuan-tujuan tertentu atau sering disebut dengan intentional communication, yang karenanya lebih bersifat kultural.

Sedikitnya, ada lima pandangan dari Saussure mengenai bahasa, yakni signifier (penanda) signified (petanda), form (bentuk) dan content (isi), langue (bahasa) dan parole (tuturan) synchronic (sinkronik) dan diachronic (diakronik) serta syntagmatic (sintakmatik) associative (paradikmatik)

1) *Signifier* dan *Signified*

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, ataupun konsep, jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Tanda bahasa mempunyai dua segi penanda atau petanda, suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan faktor linguistik.

2) *Form* dan *Content*

Untuk membedakan kedua istilah tersebut maka Saussure membuat perbandingan yakni seperti permainan catur, dalam permainan catur papan dan biji catur itu tidak terlalu penting, yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan mainannya. Jadi bahasa berisi seperti sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya³¹.

3) *Langue* dan *Parole*

Langue adalah bahasa sebagai objek sosial yang murni dan dengan demikian keberadaannya terletak di luar individu, yakni sebagai perangkat konvensi-konvensi sistematis yang berperan penting di dalam komunikasi. *Parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual. *Parole* dapat dipandang pertama sebagai kombinasi yang memungkinkan penutur mampu menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya³².

4) *Synchronic* dan *Diachronic*

Yang dimaksud dengan studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang “keadaan tertentu bahasa tersebut pada suatu masa”. Sedangkan diakronis adalah menelusuri waktu. Pada

³¹ Sobur, *Semiotika*, 47.

³² Kris Budiman. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 24

dasarnya bahasa bisa dipelajari menurut dua sudut pandangan itu sinkronis dan diakronis.

5) *Syntagmatic* dan *Associative*

Sebuah sintagma merujuk kepada hubungan *in prasentia* di antara satu kata dengan kata-kata yang lain, di dalam ujaran atau tindak tutur tertentu. Sedangkan paradigma, suatu sistem relasi *in absentia* yang mengkait kaitkan tanda tersebut dengan tanda-tanda yang lain³³.

c. Aplikasi Semiotika Musik

Semiotika musik mengarah pada semantik musik. Semantik musik bisa dikatakan harus senantiasa membuktikan hak kehadirannya. Semantik musik harus mencari denotatum musik meski denotatum musik itu merupakan isi tanggapan dan perasaan yang sangat kompleks dan sulit dilukiskan. Namun Van Zoest melihat adanya kemungkinan di antaranya:

1. Untuk menganggap unsur-unsur struktur musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala neurofisiologis pendengar.
2. Untuk menganggap gejala-gejala struktural dalam musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala struktural dunia penghayatan yang dikenal.

³³ Ibid., 27

3. Untuk mencari denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan yang dimunculkan musik lewat indeksikal.³⁴

Bagi Zoest, sifat indeksikal tanda musik ini merupakan kemungkinan yang paling penting, sebab simbolitas juga wujud dalam musik, baik menyangkut jenis, historisitas, maupun gaya senantiasa menjadi bagian yang kompleks yang diekspresikan dalam musik. Melalui tanda kita bukan hanya dapat mengenali pesan atau makna yang disampaikan dalam musik, akan tetapi juga dapat mengenali perasaan seseorang (kebahagiaan, kesedihan, dan sebagainya) melalui musik.

5. Bahasa

Bahasa merupakan konsep segala sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan.³⁵ Bahasa juga merupakan salah satu komponen penting dalam penyampaian pesan dakwah terutama berkaitan dengan lirik lagu. Ada beberapa kaidah-kaidah yang harus diperhatikan untuk melakukan penelitian yang bersinggungan dengan bahasa. Tokoh semiotika yang juga merupakan bapak linguistik atau bahasa adalah Ferdinand de Saussure yang teorinya berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa seperti *signified*, *signifier*, *langue*, *parole*, *sintagmatik*, dan *asosiatif*. Semuanya adalah kaidah-kaidah tentang kebahasaan.³⁶

³⁴Sobur, *Semiotika*, 145.

³⁵Aripin Banasuru, *Filsafat dan filsafat Ilmu* (Bandung: Alfabeta, 2013),101

³⁶Sobur, *Semiotika*

a. Hakekat Bahasa

1) Bahasa sebagai Sistem

Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, dan secara sembarangan. Sedangkan sistemis artinya, bahasa itu merupakan sistem tunggal, terdiri dari sub-subsistem antara lain subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.³⁷

2) Bahasa sebagai Lambang

Lambang dengan berbagai bentuk seluk beluknya dikaji orang dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut ilmu semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia termasuk bahasa.³⁸

3) Bahasa adalah Bunyi

Bahasa sebagai bunyi adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia mempunyai makna, baik itu berupa ucapan percakapan sehari-hari, dalam pelafalan sajak puisi, pekik, ataupun nada lirik dalam musik.

4) Bahasa itu Bermakna

Telah disebutkan sebelumnya bahwa bahasa adalah sistem lambang yang berbentuk bunyi, yang dilambangkan

³⁷ Abdul Chaer. *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), 33-37.

³⁸ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*, 35.

adalah suatu pengertian, konsep, dan ide atau pikiran. Misalnya lambang bahasa yang berbentuk bunyi (kuda) : lambang ini mengacu pada konsep hewan berkaki empat yang bisa dikendarai.³⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni dimana penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen utama atau kunci. oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah serta lebih ditekankan pada kedalaman berpikir reformal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.⁴⁰

³⁹ Abdul chaer. *Linguistik Umum*, 42-44.

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴¹ Berkaitan dengan hal itu peneliti dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan data berupa simbol-simbol. Sehingga data teks adalah sumber data yang tepat dalam pengumpulannya. Dikarenakan dalam penelitian yang membahas sistem nada lebih sering menggunakan data teks..

Dalam kajian komunikasi segala macam tanda adalah teks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang sengaja dipilih.⁴² Sumber data dalam penelitian ini adalah *instrumentation and word of song* atau irama musik dan kata-kata yang dilantukan didalam lagunya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.⁴³ Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi dari informasi macam macam sumber tertulis atau dari dokumen dalam bentuk

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6

⁴² Rachmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi di Sertai Contoh Praktis Riset media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 38.

⁴³ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

peninggalan seperti karya seni dan karya pikir.⁴⁴ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen tertulis, yakni yang berkaitan dengan subjek penelitian adalah lirik lagu “*Seperti Matahari*”.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis semiotik (*semiotics analysis*), teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda dan simbol disepakati dan digunakan bersama serta bagaimana keterkaitannya.⁴⁵

Dalam penelitian yang menggunakan alat analisis *semiotics*, peneliti harus mempelajari tanda dan simbol yang lazim digunakan dalam domain tertentu dan memahami aturan pemakaiannya. Peneliti harus mengurai makna yang dibawa oleh tanda-tanda tersebut.⁴⁶

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.⁴⁷

Untuk mengkaji nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam lirik lagu *Seperti Matahari* maka peneliti menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Dengan digunakannya analisis ini akan membantu

⁴⁴ Djam'an satori, Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: ALFABETA, 2011), 148.

⁴⁵ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta Barat: PT INDEKS, 2012), 80.

⁴⁶ *Ibid.*, 82

⁴⁷ *Ibid.*, 264.

peneliti untuk mengetahui makna yang diciptakan oleh tanda-tanda yang ada pada lirik lagu *Seperti Matahari*. Dengan begitu pengungkapan makna lirik lagu tersebut dapat diterjemahkan berdasarkan klasifikasi tanda. Klasifikasi tanda Pierce yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 5 macam, yaitu:

- a. *Qualisign*, yakni kualitas yang dimiliki tanda untuk mengetahui intonasi pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata di dalam lirik lagu.
- b. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
- c. *Iconic Legisign*, tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
- d. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu.
- e. *Dicent Symbol* atau *Proposition* adalah tanda yang menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
- f. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan yang mengandung kebenaran.

5. Keabsahan Data

- a. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial ini sebagai alat untuk menampung dan menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film atau *video-tape*, misalnya, dapat digunakan

sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi, bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.⁴⁸

Untuk penelitian ini kecukupan referensial yang diperlukan adalah lagu sebagai objek penelitian, lirik lagu, dan media penunjang penelitian lainnya.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁴⁹

6. Tahap-Tahap Penelitian

Pada dasarnya, karena penelitian alamiah mengandalkan “tidak tahu apa yang yang tidak diketahui”, maka suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu.

Tahap pertama ialah mengetahui sesuatu yang perlu diketahui. Tahap ini barang kali dapat dinamakan tahap “orientasi dan memperoleh gambaran umum”. Tujuan pada tahap ini ialah memperoleh informasi

⁴⁸Moleong, *Metode Penelitian*, 181.

⁴⁹Moleong, *Metode Penelitian.*, 177.

informasi tentang latar yang nantinya diikuti dengan tahap merinci informasi yang diperoleh pada tahap berikutnya.

Tahap kedua dinamakan tahap “eksplorasi fokus”. Sesudah tahap pertama, peneliti menyediakan waktu untuk menyusun “petunjuk” memperoleh data seperti petunjuk wawancara dan pengamatan. Pada tahap inilah pengumpulan data itu dilakukan, kemudian diadakan analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis.

Tahap ketiga ialah tahap pengecekan pemeriksaan keabsahan data, terutama untuk mengadakan pengecekan anggota dan auditing. Pada tahap ini biasanya diadakan penghalusan data yang dilakukan pada subjek atau informan. Pada kesempatan ini laporan dicek pada subjek, dan jika kurang sesuai perlu diadakan perbaikan. Jadi untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.⁵⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas pokok permasalahan dalam penelitian ini, peneliti memaparkan pembahasan penelitian ini lima bab dengan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub.

Bab pertama berisi pendahuluan meliputi abstraksi dari keseluruhan penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁵⁰Ibid., 239.

Bab kedua berisi tinjauan Iwan Fals yang meliputi biografi, karya-karya, serta beberapa penghargaan dan lain-lain serta deskriptif tentang lagu *Seperti Matahari*.

Bab ketiga berisi analisis lirik nada dan lagu *Seperti Matahari* dari klasifikasi teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab keempat, menganalisis nilai dakwah yang terkandung dalam lirik lagu *Seperti Matahari*.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.